

BAB IV

PROFIL PENDIDIK PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DALAM KITAB AT-TARBIYAH WA AT-TA'LIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.

A. Profil Pendidik Perspektif Mahmud Yunus dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*.

Dalam konteks pendidikan islam, tujuan utama dari pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan islam tersebut, harus ada keterpaduan dari setiap komponen yang ada dalam sistem pendidikan islam dan saling berinteraksi dalam satu rangkaian keseluruhan, kebulatan, dan kesatuan dalam mencapai tujuan tersebut.

Dari semua komponen dalam sistem pendidikan islam, pendidik merupakan komponen yang paling urgen. Tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat. Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk

¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok ...*, Ibid., h.103

sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.²

Berkaitan dengan posisi dan peran pendidik yang berada pada posisi penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan islam itulah, maka profil seorang pendidik/guru kemudian menjadi bahasan yang cukup menarik dalam dunia pendidikan islam. Bahasan tentang profil pendidik dimaksudkan untuk mengkaji profil pendidik secara utuh dan mencakup semua sisi, sebab yang dimaksud dengan profil adalah pandangan secara utuh yang mencakup semua sisi sudut pandang yang ada dalam sesuatu itu.

Begitu juga dalam kaitanya dengan profil pendidik yang diangkat oleh penulis ini, yaitu profil pendidik dalam pandangan Mahmud Yunus. Hal ini berarti bagaimana pandangan Mahmud Yunus secara utuh terhadap seorang pendidik.

Secara definisi, pendidik menurut Mahmud Yunus seperti yang dikutip dalam kitab *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* ialah

الْمُعَلِّمُ هُوَ الْوَسْطُ بَيْنَ الْمُتَعَلِّمِ وَالْمَعْلُومَاتِ وَهُوَ الَّذِي يَخْتَارُ الْمَعْلُومَاتِ الْمَقْدَارَ الْإِلَازِمَ الْمَلَائِمَ لِلْمُتَعَلِّمِ.³

Artinya: pendidik adalah orang yang menjadi perantara dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dia yang memilih ukuran pengetahuan yang cocok dan pantas disampaikan untuk peserta didik.

² A.M. Sardian, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h.123

³ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*, (Gontor: Matba'ah Dar as-Salam, tt), Juz. Ic, h.3

Adapun pandangan Mahmud Yunus tentang pendidik dalam kitab *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* ialah meliputi dimensi profesionalitas, kemampuan pedagogis (ilmu mendidik), dimensi kepribadian, dan dimensi sosial yang mencerminkan keutuhan diri pendidik.

1. Aspek Profesionalitas

Menurut kamus besar bahasa indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional”⁴.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (expertise), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi.

Syaiful sagala menjelaskan bahwa profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Depdiknas, 2007, Cet. ke-3, h. 897

Seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya.⁵

Menurut Sikun Pribadi, seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁶

Adapun dalam undang-undang guru dan dosen, dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷

Pendidik profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spiritual serta mampu

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet.3, h.3

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), h. 2

⁷ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 3

mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.⁸

Profesionalisme pendidik kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya pendidik yang profesional yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Dalam konteks pendidikan islam, profesional berarti seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹⁰

Artinya "Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhori).

Dari hadist tersebut, jelas bahwa seorang pendidik dituntut untuk profesional dalam pekerjaannya atau profesinya. Menurut Mahmud Yunus

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), h. 51`

⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.199

¹⁰ Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhori, *Shoheh Al-Bukhori*, (Beirut: Darul Fiqr, 2000), Juz XX, h.149, diakses dari Maktabah Asy-Syamilah.

dalam *At-Tarbiyat wa at-Ta'lim* seorang pendidik harus profesional, hal ini berarti bahwa seorang pendidik harus

يَنْبَغِي لِمَنْ يُرِيدُ الْإِشْتِعَالَ بِمِهْنَةِ التَّدْرِيسِ أَنْ يَخْتَبِرَ جِدَارَتَهُ فِيهَا وَاسْتِعْدَادَهُ لَهَا...
فَعَلَى الْمَعْلَمِ أَنْ يُعِدَّ دَرَسَهُ لِيَعْلَمَ مِنْهُ أَكْثَرَ مِمَّا يَنْوِي تَعْلِيمَهُ...¹¹

Artinya: “Selalu mempersiapkan profesi (pelayanannya), Seyogyanya bagi seorang yang bergelut dalam profesi pendidik untuk mengetahui dan mengukur kemampuannya serta mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan profesi kependidikan tersebut..., sehingga dengan persiapan yang matang akan berpengaruh dalam keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Dan dianjurkan bagi peserta didik untuk selalu mempersiapkan materi dalam pembelajarannya, dan selalu mengupdate pengetahuannya sehingga selalu berkembang kemampuan dan semakin luas pengetahuannya.”

Dan dalam literatur yang lain beliau (Mahmud Yunus) berpesan “Hendaklah guru-guru/para pendidik berilmu pengetahuan yang lebih luas daripada pengajaran yang akan diajarkan.”¹²

Dari pernyataan Mahmud Yunus tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus selalu melihat dan mengembangkan kemampuan serta keahliannya dalam proesinya tersebut. Hal tersebut bagian dari bentuk profesionalitas bagi seorang pendidik, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian

¹¹ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa At-Ta'lim*, (Gontor: Matba'ah Dar as-Salam, tt), Juz. 1c, h.6-7

¹² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya agung, 1999), Cet. XVIII, h.66

dalam bidangnya atau profesinya. Seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya.¹³

Dalam pandangan Mahmud Yunus tersebut tersirat bahwa seorang pendidik harus selalu mempersiapkan peran profesinya (*professional role*). Sebagai peran profesi, pendidik/guru memiliki peran profesional, seperti yang dikemukakan Marion Edmon kualifikasi profesional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil baik.¹⁴

2. Aspek Kepribadian

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran islam.¹⁵ Untuk mewujudkan kepribadian muslim itu sangat sulit. Oleh karena itu manusia memerlukan guru yang dapat membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar berjalan mulus. Guru yang mempunyai kepribadian baik dapat menjadi perantara terwujudnya tujuan tersebut.

Kepribadian dalam bahasa inggris "*Personality*". Sedangkan dari bahasa latin adalah "*Personal*" yang berarti kedok atau topeng,¹ yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, *Ibid.*, h.3

¹⁴ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi offset, 1994), h.13

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, *Ibid.*, h .35

maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.²

Kepribadian yang sesungguhnya adalah *abstrak* (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan atau melalui atsarinya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.¹⁶

Barangkali dalam hal ini, lebih baik kita memandang kepribadian tersebut dari segi terpadu, dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam kepribadiannya berseimbang dan serasi. Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh pendidik, betapapun sikap dan tingkah lakunya.

Lain halnya dengan muster sebagaimana dikutip HAR Tilaar mengemukakan, bahwa kepribadian itu termasuk sifat-sifat fisik yang memungkinkan seorang guru membimbing anak didik yang sedang ada dalam tahap perkembangan mempunyai ciri-ciri kepribadian yang kuat dan

¹⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, *Ibid.*, h.33

seimbang, mempunyai visi tentang etik tingkah laku manusia sebagai individu dan kelompok masyarakat dan kepribadian yang prima.

Dengan keterangan di atas maka kepribadian pendidik adalah suatu totalitas psikologis yang kompleks dari individu, jadi tampak tingkah lakunya yang unik.¹⁷

Aspek kepribadian merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang pendidik. Karena kepribadian pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Pendidik merupakan figur manusia teladan bagi peserta didiknya dalam segala segi kehidupannya. Ia tidak hanya bertugas menjadikan peserta didiknya memiliki kecerdasan dalam berfikir, namun juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral dalam diri mereka.

Oleh sebab itu, selain harus memiliki intelektual yang tinggi, pendidik juga harus mempunyai kepribadian yang baik, yang harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan kepribadian pendidik, Menurut Mahmud Yunus seorang pendidik harus mempunyai beberapa sifat yang integral, antara sifat akliyah (sifat yang berhubungan dengan akal), sifat akhlakiah (sifat yang berhubungan dengan perilaku) dan sifat jismiyah (sifat yang berhubungan dengan badan) seperti yang dijelaskan dalam kitab *at-Tarbiyat wa at-Ta'lim*, diantaranya yaitu:

¹⁷ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/11/jtptiain-gdl-s1-2005-suntawi350-549-Bab3_350-6.pdf diakses pada 22-04-2014

Pertama, Penyayang dan murah senyum Seorang pendidik harus selalu bersikap lemah lembut dan kasih sayang ketika berinteraksi dengan peserta didik,

Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus,

أَنْ يَكُونَ الْمَعْلَمُ بِأَشْرِ الْوَجْهِ رَحِيمًا يُحْسِنُ مُعَامَلَةَ التَّلَامِيذِ لِأَنَّهُمْ مَتَى انشأوا مِنْ
الرَّحْمَةِ وَالْعَطْفِ إِرتَاحَالَهُ وَإِطْمَآنُتُو وَأَشْرُتُو فِي قُلُوبِهِمْ حُبَهُ وَأَحْسُوا سَعَادَةً مِنْ لِقَائِهِ
وَسُرُورًا مِنْ دُرُوسِهِ...

Artinya: “Seorang pendidik harus selalu bersikap lemah lembut dan kasih sayang ketika berinteraksi dengan peserta didik karena dengan perlakuan yang lembut dan menyenangkan dari seorang pendidik akan membuat mereka merasa puas dan tenang sehingga mereka tidak merasa jenuh dan merasa gembira dan senang dalam menerima pelajaran...”

Dalam literatur lain, Mahmud Yunus memberikan nasehat bagi para pendidik untuk selalu bersikap ramah, beliau berpesan

Haruslah guru menghadapi murid-muridnya dengan ramah tamah dan manis muka serta kesabarn hati. Sifat pemaarah, pembosan dan kasar haruslah dienyahkan sama sekali. Sebab itu, sekali-kali janganlah guru berdiri dihadapan murid-muridnya seperti malaikat zabaniyah yang tak pernah tersenyum dan tertawa selama hidupnya.¹⁸

Al-Abrasyi juga sependapat dengan Mahmud Yunus, bahwa salah satu sifat dari seorang pendidik ialah harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.¹⁹ Al-Ghazali juga

¹⁸ Mahmud yunus, *Metodik Khusus Pendidikan...*, *Ibid.*, h.67

¹⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', tth), h.243

mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat kasih sayang, seperti kepada anak sendiri²⁰

Rasulullah bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ
أَعْلِمُكُمْ...²¹ (رواه النسائي)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw beliau bersabda : "Aku bagi kalian seperti seorang ayah, aku mengajari kalian.*

Hadist diatas menuntut seorang pendidik, agar tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang pendidik pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

Kedua, Seorang pendidik harus Sabar. Kesuksesan dan kemampuan peserta didik sangat tergantung pada tingkat kesabaran pendidik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus,

أَنْ يَكُونَ صَبُورًا. فَجَاحُ الْمُتَعَلِّمِ فِي أَعْمَالِهِ وَقُدْرَانِهِ عَلَى إِتْقَانِهَا يَتَوَقَّفَانِ كَثِيرًا عَلَى
دَرَجَةِ صَبْرِ الْمَعْلَمِ²²

Artinya: *Seorang pendidik harus Sabar. Kesuksesan dan kemampuan peserta didik sangat tergantung pada tingkat kesabaran pendidik.*

²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya "Ulumuddin*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah), h.55-59

²¹ Imam An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, (Beirut: Darul Fiqr, 2005), Mujallad I, hal. 55

²² Mahmud yunus, *Metodik Khusus Pendidikan...*, *Ibid.*, h.8

Kesabaran merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik. Karena seorang pendidik yang tidak mempunyai sifat sabar dalam dirinya, ketika ia mengajar ia akan membuat peserta didik kebingungan sehingga peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuannya. Seorang pendidik yang selalu marah ketika mengajar dan selalu mencela dan menghina ketika menemukan kesalahan akan berpengaruh terhadap pendidikan akhlak peserta didik.

Dalam menghadapi peserta didik, guru senantiasa dituntut untuk dapat bersifat sabar kepada. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metoda, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan. Karena sesungguhnya siswa memiliki kepribadian yang beraneka ragam dan tentunya tidak semua mempunyai latarbelakang yang baik. Oleh sebab itu guru harus sabar dalam mendidiknya.

Islam menganjurkan untuk selalu berbuat sabar sebagaimana dalam Al qur'an surah Al-baqoroh ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*²³

Ketiga, Seorang pendidik harus disiplin dan sungguh-sungguh. seorang pendidik ialah disiplin dan sungguh- sungguh. seorang pendidik

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), h.38

harus memiliki sifat-sfat tersebut, karena kalau pendidik mengabaikan kedua sifat tersebut maka jangan harap ia mendapatkan kedisiplinan dalam diri peserta didik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus,

أَنْ يَكُونَ مُجِدًّا فِي عَمَلِهِ مُهْتَمًّا بِهِ نَشِيطًا فَالْمَدْرِسُ الْكَسَلُ لَا تُرْجَى مِنْ تَلَامِيذِهِ هِمَّةٌ
أَوْ نَشَاطًا كَمَا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ مُشْجَعًا لِتَلَامِيذِهِ لَا سِيمَا عَلَى التَّلَامِيذِ
الضُّعْفَاءِ...²⁴

Artinya: *Seorang pendidik harus disiplin dan sungguh-sungguh. seorang pendidik ialah disiplin dan sungguh- sungguh. seorang pendidik harus memiliki sifat-sfat tersebut, karena kalau pendidik mengabaikan kedua sifat tersebut maka jangan harap ia mendapatkan kedisiplinan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu wajib bagi seorang pendidik untuk selalu disiplin terhadap peserta didiknya, terutama terhadap mereka yang lemah.*²⁵

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi pendidik/guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuk peserta didik yang disiplin dari pribadi pendidik yang kurang disiplin. Dalam menanamkan disiplin, pendidik bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Pendidik harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).²⁶

²⁴ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa...*, *Ibid.*, h.8

²⁵ Maksud orang lemah disini menurut Mahmud Yunus ialah

الذين يعظم امامهم كل عمل ويصعب في وجههم كل سهل

(orang-orang yang memandang besar setiap permasalahan dan menganggap sulit semua perkara yang sebenarnya mudah

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), Cet.XI, h.123

Dengan tumbuhnya kedisiplinan pada diri pendidik maka pada gilirannya ia akan selalu semangat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan segala tugasnya.

Keempat, seorang pendidik harus tegas dan mempunyai suara yang jelas, karena ketegasan seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus,

أَنْ يَكُونَ صَوْتُهُ وَاضِحًا مُؤَثِّرًا خَالِيًا مِنَ الْجَلِيَّةِ...²⁷

Artinya: “Seorang pendidik harus bersuara tegas dan jelas”

Dari sini jelas bahwa Mahmud Yunus mengharapkan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki sikap tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.²⁸ Sependapat dengan Mahmud Yunus, An-Nahlawy juga menganjurkan bahwa salah satu syarat menjadi seorang pendidik muslim ialah harus tegas dalam bertindak dan profesional.²⁹

Kelima, seorang pendidik harus teliti terhadap kegiatan peserta didik sehingga bisa mengawasi gerak-gerik mereka. Hal tersebut dapat

²⁷ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa...*, *Ibid.*, h.9

²⁸ <http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/disiplin/> diakses pada 19-04-2014

²⁹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), h.66-67.

meminimalisir potensi-potensi yang mengganggu efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus,

أَنْ يَكُونَ عَيْنُهُ يَحْفَظُ كُلَّ حَرَكَةٍ فِي الْفَصْلِ وَتَقِفُ فِي سَبِيلِ كُلِّ مَا عَسَى أَنْ
يَكُونَ سَبَبًا فِي فَسَادِ النِّظَامِ...³⁰

Artinya: “Seorang pendidik harus selalu mempunyai mata yang terjaga sehingga bisa melihat setiap gerak-gerik peserta didik di dalam kelas, dan bisa mengatasi setiap gerak-gerik yang berpotensi mengacaukan kedisiplinan kelas.”

Dari pernyataan diatas jelas dipahami bahwa Mahmud Yunus mengharapkan bahwa seorang pendidik selalu teliti dalam memantau dan mengawasi setiap aktivitas peserta didik, sehingga dengan pengawasan yang baik bisa suasana kelas menjadi lebih efektif. Dalam kaitan dengan ketelitian seorang pendidik beliau (Mahmud Yunus) berpesan: “Hendaklah guru bermata tajam, melihat gerak-gerik murid-muridnya dalam kelas yang merusakkan nizam (disiplin), serta bertelinga nyaring mendengarkan desas-desus yang kelur dari murid-muridnya.”³¹

Keenam, seorang pendidik harus mempunyai tubuh yang sehat, bersih dan kuat serta jauh dari berbagai penyakit menular. Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus,

أَنْ يَكُونَ سَلَامَةً الْبَدَنِ وَنِظَافَتَهُ وَالْحُلُوَّ مِنَ الْعَهَاتِ الْمَدْهَشَةِ...³²

³⁰ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa...*, *Ibid.*, h.9

³¹ Mahmud Yunus, *Metodi Khusus Pendidikan...*, *Ibid.*, h.68

³² Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa...*, *Ibid.*, h.10

Artinya: Seorang pendidik harus mempunyai badan yang sehat, bersih, dan jauh dari berbagai macam penyakit menular

Dari ungkapan Mahmud Yunus diatas, jelas bahwa seorang pendidik harus selalu menjaga kesehatan dan kebersihan. Hal ini juga diungkapkan beliau bahwa, “Hendaklah guru memakai pakaian yang bersih serta teratur, supaya ditiru oleh murid-muridnya.”³³

Kesehatan dan kebersihan ini sangat penting untuk diperhatikan bagi seorang pendidik, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pikir pendidik, seperti yang diungkapkan dalam pepatah bahasa arab

العقل السليم بالجسم السليم

*Artinya: Bahwa akal yang sehat itu berada pada tubuh yang sehat pula.*³⁴

Adapun kebersihan juga sangat di anjurkan dalam islam. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan lahir maupun kebersihan batin, kebersihan jasmani maupun kebersihan rohani. Karena kebersihan juga menjadi indikator untuk mengukur kualitas iman seseorang. seperti sabda rasulullah,

النظافة من الإيمان. رواه الترمذي

Artinya: Kebersihan adalah sebagian dari iman

Dari beberapa sifat pendidik yang telah dipaparkan diatas, menurut Mahmud Yunus telah mencerminkan kepribadian seorang pendidik secara

³³ *Ibid.*,

³⁴ Pribahasa arab (Mahfudzot) yang diakses dari [http://muhamadiqbalblogspotcom./30-04-](http://muhamadiqbalblogspotcom./30-04-2014)

utuh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, poin-poin tersebut bisa menjadi indikator dalam rangka mengembangkan kepribadian pendidik sehingga menjadi pendidik yang berkepribadian baik seperti yang diharapkan dalam pendidikan islam.

3. Aspek Pedagogik

Istilah pedagogis, berasal dari bahasa belanda *paedagogiek* yang artinya ilmu mendidik atau dapat pula dinamakan sebagai ilmu pendidikan.³⁵ Sedangkan dalam literatur lain kata pedagogi berasal dari kata Yunani yaitu *pae* artinya anak, dan *gogik* adalah didik. Dalam kamus Ilmiah, kata pedagogik berarti bersifat mendidik, memiliki nilai pendidikan. Jadi dapat di ambil jalan tengah, bahwa pedagogis adalah membahas masalah pendidik tapi tidak terlepas dari pembahasan peserta didik.³⁶

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogis pendidik mengarah pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mengarah pula terhadap metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik.

Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan pedagogis, atau dalam bahasa lain sering disebut dengan kompetensi pedagogis. Dalam

³⁵ Abd. Rahman Saleh dan Soependri Suriadinata, *Ilmu Keguruan, Seri Pedagogik*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1981), H.11

³⁶ Tjaya, Thomas Hidayat, *Mencari Orientasi Pendidikan, Sebuah Perspektif Historis*, (Jakarta. 2004) Dalam <http://pendidikan-multikultur.blogspot.com/2011/04/ilmu-pendidikan-islam.html>. Diakses pada 19-04-2014

Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a seperti dikutip E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi pedagogis guru/pendidik adalah ‘Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya’.³⁷

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi pedagogis pendidik ialah kemampuan seorang pendidik didalam mengelola atau mengatur pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, atau bisa disimpulkan bahwa Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran.³⁸ Atau kemampuan mengelola pembelajaran bagi peserta didik.³⁹

Menurut Mahmud Yunus kemampuan tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik, seperti yang diungkapkan beliau

وَأَنْ يَكُونَ الْمَعْلَمُ عَلَى عِلْمٍ بِقَوَاعِدِ التَّرْبِيَةِ فَوْقَ تَجْرِبَتِهِ السَّالِفَةِ. وَكَانَ الْعِلْمُ بِأَصُولِ
التَّرْبِيَةِ يُفِيدُ الْمَدْرِسَ لِأَنَّهُ :
يَمُدُّهُ بِكَثِيرٍ مِنْ تَجَارِبِ غَيْرِهِ مِنَ الْمَدْرِسِيِّينَ، يُرْشِدُهُ إِلَى الطَّرِيقِ الَّتِي وَجَدَهَا غَيْرُهُ
عَقِيمَةً فَيَتَحَبَّبُهَا وَفِي هَذَا إِقْتِصَادٌ عَظِيمٌ فِي الْوَقْتِ وَالنَّشَاطِ وَالْتَعَبِ، وَيُمْكِنُ

³⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.75

³⁸ Buchari Alma. Dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan terampil mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet.V, h.141

³⁹ Piet A. Sahartian, *Profil Pendidik...*, *Ibid.*, h.29

الإنسانَ مِنْ نَقْدِ طُرُقِ التَّدْرِيسِ وَالْمُوَاظَنَةِ بَيْنَهَا وَاخْتِيَارِ الصَّالِحِ مِنْهَا لِلسَّيْرِ عَلَى
مُقْتَضَاهُ.⁴⁰

Artinya: *Seorang pendidik harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan. Adalah ilmu ushul (dasar) pendidikan sangat berguna bagi seorang pengajar. karena pertama, menghubungkan pendidik yang satu dengan yang lain, artinya membantu pendidik dengan variasi percobaan dalam mengajar. Kedua, membimbing pendidik dalam memilih dan memilih metode yang efektif dan efisien. Ketiga, memungkinkan pendidik untuk meneliti beberapa metode pembelajaran dan memilih yang baik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.*

Dari ungkapan Mahmud Yunus diatas, jelas bahwa seorang pendidik diharapkan mampu menguasai kaidah-kaidah dalam pengajaran yang tidak lain adalah bagian dari ilmu pedagogis, salah satunya dengan pemilihan metode yang tepat. Dalam literatur lain Mahmud Yunus menjelaskan bahwa

Janganlah guru menurut dan memakai satu metode saja terus-menerus, karena hal itu membosankan murid-murid. Bahkan harus mempergunakan bermacam-macam metode dan kalau dapat menciptakan metode baru yang lebih baik dan lebih sukses dari metode-metode lama. Tetapi tujuannya tetap satu, yaitu murid-murid belajar dengan gembira, mengerti dengan mudah, ilmu itu menjadi miliknya serta mengerti dengan mudah, ilmu itu menjadi miliknya serta mempertajam otaknya, memperbaiki budi pekertinya, sehat jasmani dan rohaninya dan suka menuntut ilmu selama hidupnya.⁴¹

Ibnu khaldun juga menjelaskan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan sangat tergantung pada pendidik dan bagaimana mereka menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik.

⁴⁰ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa...*, *Ibid.*, h.5

⁴¹ Mahmud Yunus, *Metodi Khusus Pendidikan...*, *Ibid.*, h.5

Oleh karena itu, pendidik wajib mengetahui faedah dari metode yang digunakan.⁴²

4. Aspek Kemampuan Sosial

Seorang pendidik adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan sosial yang memadai, terutama berkaitan dengan pendidikan.

Kemampuan sosial atau yang sering disebut kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴³

Dalam kompetensi/kemampuan sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu begaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.⁴⁴ Suherli Kusmana lebih sederhana mendefinisikan

⁴² Jejen Musfah, *Pendidikan...*, *Ibid.*, h.14

⁴³ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*. (Bandung: Yrama Widya. 2008). Hal.22

⁴⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007), h.77

kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain.⁴⁵

Mahmud Yunus berpendapat bahwa seorang pendidik harus mempunyai kemampuan sosial, beliau menjelaskan:

فَالْمُعَلِّمُ نَائِبُ الْأَبِ فِي تَرْبِيَةِ ابْنِهِ، وَمِنْ هُنَا يَظْهَرُ أَنَّ الْمَدْرَسَةَ لَا تُحْسِنُ الْعَمَلَ الْمَطْلُوبَ مِنْهَا إِلَّا إِذَا كَانَتِ الرَّابِطَةَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْمَنْزِلِ وَثِيْقَةً مُحْكَمَةً..
يَجِبُ أَنْ تَكُونَ بَيْنَ الْأُسْرَةِ وَالْمَدْرَسَةِ صِلَةً مَتِينَةً حَتَّى يَنْشَأَ النَّاشِئُ عَلَى مَا يَرْضِيهَا.
فَهُمَا مُتَضَامَانَانِ فِي تَرْبِيَتِهِ وَهَذَا يَتَضَمَّنُ أَنْ يَكُونَ عَلَى كُلِّ مِنْهُمَا وَاجِبَاتٌ يُؤَدِّيهَا
نَحْوُ الْأَخْرَجِ..

Artinya: “Seorang pendidik adalah sebagai pengganti ayah dalam mendidik anaknya. Dan dari sini jelas bahwa madrasah tidak akan bias melaksanakan tugasnya dengan baik kecuali ada hubungan yang kuat dengan pihak keluarga rumah.

Wajib akan adanya ikatan yang kuat antara keluarga dan madrasah sehingga peserta didik tumbuh berkembang seperti yang diharapkan. Keduanya bertanggung jawab dalam pendidikannya dan ini berarti bahwa setiap dari keduanya bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban satu sama yang lain dalam pendidikannya.”

Dalam literatur lain Mahmud Yunus juga berpesan bahwa hendaklah guru mengadakan perhubungan (pertemuan) dengan ibu bapak anak-anak (walinya) dan meminta kepada mereka supaya pelajaran agama atau akhlak yang telah dipelajari disekolah dikerjakan dirumah tangga.⁴⁶

Dari paparan diatas jelas bahwa seorang pendidik dituntut untuk selalu berhubungan baik dengan peserta didik, karena hubungan keduanya

⁴⁵ <http://butubalan19.blogspot.com/2013/03/kompetensi-sosial.html>, diakses 05-04-2014

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Metodi Khusus Pendidikan...*, *Ibid.*, h.69

diibaratkan seperti hubungan anak dan bapak. Selain berhubungan baik dengan peserta didik, seorang pendidik dituntut untuk berhubungan dan berkomunikasi baik dengan pihak yang lain, dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan yang seharusnya saling bekerja sama untuk dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar, serta dapat terjalinnya kontinuitas antara apa yang diajarkan dalam kelas dapat diterapkan dan dipelajari kembali dalam lingkup keluarga dan masyarakat.

Dari kajian keempat poin ini, yang meliputi profesionalitas, kepribadian, kompetensi pedagogis dan kemampuan sosial seorang pendidik itulah menurut penulis menjadi dasar dan elemen yang mewakili untuk memandang profil pendidik dalam pandangan Mahmud Yunus. Dan dengan profil inilah, tentunya menjadi faktor yang benar-benar mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan islam.

B. Relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidik dengan pendidikan islam.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang profil pendidik dengan pendidikan islam di era kekinian. Dengan relevansi ini dimaksudkan dapat ditarik benang merah yaitu adanya kesesuaian dan keserasian antara konsep pemikiran Mahmud Yunus

tentang profil pendidik dengan pendidikan islam saat ini, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran.⁴⁷ Bahkan semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁴⁸

Urgensi pendidik disini disebabkan karena ditangan seorang pendidiklah metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan.⁴⁹ Dari sini jelas bahwa pendidik merupakan faktor penentu diantara semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan islam. Oleh karena itu, eksistensi pendidik sangat berpengaruh dalam rangka mengembangkan kondisi pendidikan islam dewasa ini.

Pendidikan islam saat ini masih mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya, menurut Azyumardi Azra, salah satu penyebabnya adalah pendidikan Islam belum

⁴⁷ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h.154.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.35

⁴⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.81

dikelola secara professional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.⁵⁰

Dari analisa azra diatas, jelas bahwa untuk mengejar ketertinggalan pendidikan islam salah satunya yaitu dengan penyiapan tenaga-tenaga pndidik yang profesional dan berkepribadian tinggi. Oleh karena itu, problematika yang terjadi pada seorang guru/pendidik sangat mempengaruhi terhadap hasil pendidikan. Karena seorang pendidik merupakan komponen sentral dalam sebuah sistem pendidikan islam.

Apabila ditinjau dari materi yang ditawarkan, pemaparan Mahmud Yunus mengenai profil pendidik dalam kitab *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* memiliki relevansi dengan pendidikan islam sekarang ini. Hal ini karena profil pendidik yang di tawarkan oleh Mahmud Yunus bisa dijadikan rujukan dan acuan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan islam saat ini.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa menurut Mahmud Yunus seorang pendidik harus: *pertama*, profesional. Profesionalisme pendidik kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan pembelajaran di sekolah. Karena hanya pendidik yang profesional yang bisa menciptakan situasi aktif anak didik dalam kegiatan pembelajaran.⁵¹

Dalam islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang

⁵⁰ <http://aliusman733.blogspot.com/> diakses pada 23-04-2014

⁵¹ Ahmad Barizi, *Pendidik...*, *Ibid.*, h.199

ahli. Rasulullah mengatakan bahwa bila suatu urusan tidak dilakukan orang yang ahli, maka tunggulah kehancurannya.⁵²

“Kehancuran” dalam hadis itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang pendidik mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya. Ini dalam pengertian yang terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi, murid itu kelak berkarya, kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar dan terjadilah sebuah kehancuran yang berlanjut, inilah yang termasuk dalam pengertian yang luas. Maka benarlah yang diajarkan oleh nabi, setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang ahli.

Dari uraian tersebut jelaslah pandangan islam tentang profesionalisme. Islam mementingkan profesionalisme. Dalam al-Qur’an Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ...

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya...”⁵³

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang harus mempunyai keahlian dalam bidang atau profesinya. Begitu juga pendidik, ia harus ahli dalam bidang kependidikannya. Bahkan menurut Ahyak, pendidik harus benar-benar memiliki

⁵² Hadist disebut diata قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an...*, *Ibid.*, h. 429

kelayakan akademik, tidak hanya sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi juga harus dilengkapi oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.⁵⁴

Kalau kita amati, dewasa ini dunia pendidikan kita sedang dilanda krisis “profesionalisme pendidik”, khususnya yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam, karena disebabkan oleh berbagai hal. salah satu kritik yang dikesankan semua kalangan terhadap sistem pendidikan islam saat ini adalah mengalami defisiensi profesionalitas.⁵⁵ Hal tersebut menjadi problematika dunia pendidikan dan menjadi belenggu bagi terciptanya suatu tatanan pendidikan yang mapan dalam upaya penciptaan mutu lulusan yang capabel di bidang keilmuannya, skillnya dan bahkan akhlaqnya.

Krisis profesionalisme pendidik dalam dunia pendidikan merupakan problematika tersendiri bagi dunia pendidikan dalam menciptakan mutu yang baik yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab kependidikannya.

Dari sini jelas bahwa pemikiran Mahmud Yunus tentang profesionalisme pendidik sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan islam saat ini.

Kedua, berkpribadian tinggi. Kepribadian merupakan faktor penting bagi pendidik. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi siswa

⁵⁴ Akhyak, *Profil Pendidik...*, *Ibid.*, h,7-8.

⁵⁵ Ahmad Barizi, *Pendidik...*, *Ibid.*, h.11

yang masih sangat muda dan mereka yang sedang mengalami masa goncangan remaja, sebab mereka belum mampu melihat dan memilih nilai. Saat-saat seperti ini proses imitasi dan identifikasi sedang berjalan⁵⁶

Pribadi pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi pendidik juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Sesungguhnya hakikat pendidikan menurut kacamata islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang sempurna yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, sehingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya dan menghalangi mereka dari perbuatan maksiat.⁵⁷

Oleh sebab itu, kepribadian yang tinggi dari pendidik merupakan harga mati dalam pendidikan islam. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi. Rasulullah bersabda

⁵⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.92

⁵⁷ Miqdad Yaljin, *Peranan Pendidikan Akhlak Islam Dalam Membangun Pribadi Masyarakat Dan Budaya Manusia*, dalam Muhammad AR. *Pendidikan di Alaf Baru*, (Jogjakarta: Priskasophi Press, 2003), h.76

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمَّ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ⁵⁸

Artinya: *Dari imam Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.*

Berdasarkan hadits di atas tersirat bahwa Rasul SAW sebagai seorang pendidik diutus untuk menyempurnakan akhlak/kepribadian manusia. Hadits tersebut juga berisikan bahwa pembinaan akhlak yang baik dan terpuji harus dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai syarat-syarat, sifat dan tanggung jawab terhadap pembinaan akhlak supaya hasil yang baik hendak dicapai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka seorang pendidik harus mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Pendidik disini diposisikan sebagai manusia sempurna (Insan Kamil) tugas pendidik adalah membentuk dan mempengaruhi kepribadian peserta didik agar tumbuh dan cenderung pada kebaikan.⁵⁹

Konsep pemikiran Mahmud Yunus tentang kepribadian pendidik ini sangat tepat jika dikontekstualisasikan dengan keadaan pendidikan di Indonesia secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Karena Indonesia saat ini dihadapkan dengan krisis moral (demoralisasi) dikalangan remaja, terutama masa sekolah.

⁵⁸ Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththo'*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), Mujallad II, h.904

⁵⁹ Jejen Musfah, *Pendidikan..., Ibid.*, h.16

Ketiga, kemampuan pedagogis. Mahmud yunus mensyaratkan seorang pendidik mempunyai kemampuan dalam bidang pedagogis, karena kemampuan pedagogis sangatlah berhubungan dengan peserta didik dan proses pembelajaran. Kemampuan Pedagogis merupakan salah satu bagian yang penting bagi keberhasilan didalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu kemampuan pedagogis seharusnya dimiliki dan diperhatikan oleh guru. Menurut pasal 28 ayat 3 menyatakan pengertian dari kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Melihat dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya pengaruh kemampuan pedagogis terhadap keberhasilan peserta didik. Maka kemampuan pedagogis haruslah dimiliki oleh seorang guru agar meningkatnya kualitas dan kuantitas dari guru tersebut dan peserta didiknya. Akan tetapi yang terjadi sekarang justru banyak guru yang tidak memerhatikan dan melaksanakan kemampuan pedagogis sehingga guru tersebut menjadi acuh terhadap keberhasilan peserta didik.⁶⁰

Apabila seorang guru tidak menguasai kemampuan pedagogis, maka guru tersebut tidak berkeinginan untuk mendapatkan keberhasilan dari proses pembelajaran dan mengembangkan potensi dan bakat dari peserta didik secara

⁶⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi...*, *Ibid.*, h.75

maksimal. Apabila hal ini terjadi maka akan berakibat fatal, baik terhadap guru itu sendiri maupun peserta didiknya karena tugas yang ia emban menjadi hal yang sia-sia. Hal ini sama saja dengan membunuh potensi dan bakat dari peserta didik itu sendiri, karena tidak dikembangkan. Bahkan hal ini sama saja dengan seorang guru yang tidak berkeinginan untuk memajukan pendidikan, dirinya sendiri dan peserta didik yang ia ajarkan.

Pada dasarnya kemampuan pedagogis ini terdapat pula didalam konsep pengajaran islam. Oleh karena itu kemampuan pedagogis sebenarnya bukan berasal dari barat, akan tetapi berasal dari konsep pengajaran islam, yang sudah menganjurkan dan Rosulullah sendiri sudah memberikan contoh.⁶¹

Dalam islam, kemampuan pedagogis sangat dibutuhkan karena ilmu tehnik mengajar ini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Salah satu contoh dari kemampuan pedagogis adalah seorang pendidik harus mampu merancang (*planning*) pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

Merancang pembelajaran berarti mempersiapkan atau merencanakan segala seuatunya sebelum melakukan proses pembelajaran. Apabila seorang guru mempersiapkan atau merencanakan segala seuatunya sebelum melakukan proses pembelajaran, maka akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, lebih tersusun dan lebih rapih. Dengan perancangan yang matang maka hasilnya pun akan lebih baik.

⁶¹ <http://aka99.wordpress.com/2010/03/12/kompetensi-pedagogik-menurut-ajaran-islam/>

Allah SWT berfirman didalam surat Al-Hasr : 18

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁶²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya merancang (planning) dulu sebelum melakukan proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan mudah dan memperoleh hasil yang lebih baik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa merancang sebelum melakukan proses pembelajaran sudah diperhatikan dalam konsep pendidikan islam agar terciptannya pembelajaran yang aktif, dinamis dan menyenangkan.

Keempat, kemampuan sosial. Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan yang memadai dalam bidang sosial. Karena seorang pendidik adalah bagian dari makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya.

Kemampuan bidang sosial ini berarti kemampuan dan kecakapan seorang pendidik dalam berhubungan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kemampuan sosial penting bagi seorang pendidik, hal ini disebabkan karena kehidupan peserta didik tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an...*, *Ibid.*, h.919

juga hidup di lingkungan luar sekolah, sehingga perlu hubungan dan komunikasi yang baik antara pendidik dan pihak-pihak lain dalam rangka mengembangkan peserta didik secara optimal.

Dari beberapa pemikiran yang ditawarkan Mahmud Yunus diatas terbukti masih relevan dengan teori-teori dalam pendidikan islam, dimana banyak pemikir-pemikir yang mempunyai persamaan persepsi dengan Mahmud Yunus. Dan pemikiran tersebut sangat cocok untuk menjadi bahan rujukan dalam rangka mengembangkan pendidikan islam kedepan.